

# **STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PRAKTEK BUSANA**

**Emy Budiastuti**  
**Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana**  
**Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta**

## **ABSTRAK**

Pembelajaran praktek busana di sekolah sudah saatnya membangun kompetensi, baik kompetensi keahlian maupun kompetensi karakter. Banyak siswa unggul dalam kompetensi keahlian busana namun lemah dalam kompetensi karakternya. Pendidikan karakter di sekolah diterapkan pada proses pembelajaran berlangsung, dan tidak tercermin pada mata pelajaran khusus. Pendidikan karakter bisa diintegrasikan melalui pembelajaran yang menyenangkan, siswa tidak merasa tertekan, nyaman dalam mengikuti pelajaran sehingga diharapkan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan dihasilkan siswa yang cerdas, baik cerdas intelektualnya maupun emosinya. Keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, menjadi modal penting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan. Melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan percaya diri.

**Kata kunci: penerapan, pendidikan karakter, pembelajaran**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. Pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan lahir dari pendidikan. Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan prestasi tinggi tetapi mampu melahirkan generasi baru yang memiliki karakter yang baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Penanaman pendidikan karakter sudah tidak bisa ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah disamping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Banyaknya perilaku menyimpang siswa seperti tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas, membolos sekolah, mencuri, aborsi, berbohong, tidak punya sopan santun dianggap sebagai pendidikan yang gagal. Namun terdapat keunggulan disamping kelemahan, menurut Edy M. Ya'kub (2010) pelajar yang patut dibanggakan juga ada, seperti mereka yang menjuarai olimpiade sains, baik di tingkat nasional maupun internasional. Bahkan pelajar Indonesia menjadi juara umum dalam International Conference of Young Scientists (ICYS) atau Konferensi Internasional Ilmuwan Muda se-Dunia yang diikuti ratusan pelajar SMA.

Pendidikan dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik. Bahkan penekanan pembelajaran masih sangat dominan atau fokus pada penguasaan materi. Bahkan siswa yang akan menempuh ujian nasional diberi tambahan jam pelajaran, dengan harapan nilai UN tinggi, banyak yang lulus yang belum menyentuh pendidikan karakter sebagai penunjang prestasi siswa. Padahal apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, maka akan dihasilkan insan yang cendekia dan bernurani. Dengan istilah lain bahwa melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri. Sehingga pendidikan karakter mempunyai andil yang sangat besar dan sudah sangat penting untuk dicanangkan sebagai bagian pembentukan akhlak bagi pelajar Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Definisi pendidikan karakter**

Istilah pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada siswa dengan mengembangkan beragam perilaku seperti moral, sopan santun, berperilaku baik, sehat,

kritis, sukses, sesuai dan / atau diterima secara makhluk-sosial. Konsep pendidikan karakter yang sekarang dan di masa lalu mencakup istilah sosial dan emosional belajar, penalaran moral / pengembangan kognitif, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, berpikir kritis, penalaran etis, dan resolusi konflik dan mediasi. Sekarang, program pendidikan karakter dianggap gagal, terbukti dengan meningkatnya kenakalan remaja.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Menurut Suyanto (2010) pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Schwartz (2005) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk bagaimana seseorang menjadi "baik" yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Berdasarkan tujuan pendidikan bahwa pendidikan menjadikan warga negara memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas pribadi. Sedangkan menurut Thomas Lickona, yang dimaksud pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti. Dalam buku monumentalnya "Mendidik untuk Karakter", Lickona menegaskan bahwa:

"When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe

to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dengan demikian akan menyediakan landasan yang terpadu. Sehingga kita harus terlibat dengan anak-anak dalam aktivitas yang membuat mereka berpikir kritis, tentang moral dan etika, mengilhami mereka untuk menjadi berkomitmen, untuk tindakan moral dan etika, dan memberi mereka banyak kesempatan untuk berlatih perilaku moral dan etika.

## **B. Penerapan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter seharusnya sudah mulai diterapkan pada anak usia dini karena pada masa usia inilah akan terbentuk kemampuan dan potensi untuk pengembangan diri dimasa yang akan datang. Lingkungan keluarga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika secara berkelanjutan pendidikan karakter diterapkan pada anak seperti menjalankan sholat tepat waktu, makan bersama dengan keluarga, diskusi, belajar pada waktunya, tidak menghabiskan waktu menonton TV, saling membantu, menghormati, menghargai, sopan santun, maka anak demikian kelak menjadi contoh dan panutan baik prestasi maupun karakter di masa depan.

Akhmad Sudrajad (2010) mengemukakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum,

proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Sedangkan menurut pendapat Marshall (2004) strategi perbaikan terus-menerus melalui pengembangan staf dan pengembangan kurikulum yang sedang berlangsung

Berdasarkan pendapat Zuhdiar (2010), penerapan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah bisa dilakukan melalui berbagai cara, dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan di sekolah yang bersangkutan. Penerapan pendidikan karakter di sekolah harus disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), mengingat setiap sekolah memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda. Setiap sekolah, kata dia, pasti memiliki keunggulan dan potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan komitmen untuk menanamkan pendidikan karakter bagi para siswa, terutama di lingkungan sekolah. Ia mencontohkan ada sekolah yang mengandalkan sistem penanaman pendidikan karakter terhadap siswa dengan mengutamakan nilai kejujuran.

### **C. Pembelajaran Praktek Busana**

Program Keahlian Tata Busana merupakan bagian dari pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan SMK harus dikembangkan sehingga lulusannya memiliki kemampuan, keterampilan, dan berkarakter yang siap digunakan. Tujuan Program Keahlian Tata Busana sesuai dengan Kurikulum SMK Bidang Keahlian Tata Busana Depdiknas (2004:1) adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam bidang busana. Berkenaan dengan penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran praktek busana diharapkan menghasilkan lulusan yang mempunyai bekal keterampilan, pengetahuan, sikap, tanggung

jawab, percaya diri, disiplin, kreatif dalam mengerjakan pekerjaan. Pembelajaran praktik busana merupakan salah satu pemberian keterampilan pada anak didik yang bertujuan agar mereka mempunyai bekal keterampilan di bidang busana, memiliki kualitas yang diharapkan oleh dunia kerja yaitu siap latih, ulet, cekatan dan mandiri serta siap kerja di bidang yang digelutinya.

#### **D. Strategi penerapan pendidikan karakter**

Kondisi masa sekarang dan kecenderungan di masa yang akan datang perlu dipersiapkan generasi muda termasuk peserta didik yang memiliki kompetensi yang multidimensional. Pengembangan kurikulum harus dapat mengantisipasi persoalan-persoalan yang mempunyai kemungkinan besar sudah dan/atau akan terjadi. Kurikulum yang dibutuhkan di masa depan adalah kurikulum yang mampu memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam kehidupan. Oleh karena itu kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan kejuruan secara nasional. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan demokratis, persatuan dan kesatuan, kepastian hukum, kehidupan beragama dan ketahanan budaya, pembangunan daerah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, serta pengelolaan lingkungan.

Berkaitan dengan pembelajaran praktek busana, baik praktek laboratorium maupun bengkel merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di Sekolah Kejuruan, di samping proses belajar mengajar teori. Kegiatan belajar mengajar praktik tersebut membutuhkan kemampuan pada ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Kemampuan peserta didik atau kesuksesan peserta didik dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat

penting dalam menentukan seseorang dalam bekerja. Disamping karakter, persyaratan minimal bagi seseorang untuk memasuki bidang busana adalah keterampilan. Oleh karena itu menjadi tantangan dunia pendidikan termasuk Program Keahlian Tata Busana untuk mengintegrasikan kedua macam komponen tersebut secara terpadu, agar mampu menyiapkan SDM memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaran praktek busana mengacu pada sembilan pilar karakter. Pilar-pilar tersebut antara lain:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*),
2. Yaitu bentuk karakter yang membuat setiap siswa wajib bertakwa kepada Tuhan, beriman, mampu menjalankan segala perintahNya, dan berusaha untuk meninggalkan segala laranganNya
3. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*). yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Dalam pembelajaran busana, siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang telah dikerjakan (berani mengambil resiko apabila salah), disiplin waktu mengerjakan pekerjaan dan dikerjakan secara mandiri dan baik
4. Kejujuran/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*), yaitu karakter yang membuat siswa bertindak jujur. Oleh karena itu dalam melakukan suatu pekerjaan membuat busana, siswa dituntut untuk terbuka atau apa adanya dalam setiap tindakan, tidak berbohong dan berlaku arif
5. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience* ), yaitu bentuk karakter yang membuat siswa dan guru selalu menghargai dan menghormati. Siswa dituntut untuk santun terhadap guru, teman, serta warga sekolah

6. Dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), yaitu bentuk karakter yang membuat warga belajar, yaitu siswa dan guru memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap siswanya maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
7. Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*), yaitu bentuk karakter yang membuat siswa mempunyai sikap percaya diri, tegas dalam menentukan sesuatu, kreatif, mempunyai akal sehat, berani menghadapi tantangan, mempunyai tekad tinggi, dan selalu bersemangat
8. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), yaitu bentuk karakter yang membuat siswa mempunyai jiwa adil, mempunyai rasa belas kasihan, dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik
9. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), yaitu bentuk karakter yang membuat warga belajar mempunyai sifat baik, ramah, rendah hati, kesederhanaan
10. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*), yaitu bentuk karakter yang membantu siswa mempunyai rasa toleransi dengan teman, fleksibilitas, kedamaian, persatuan

Di samping sembilan pilar sebagai acuan dalam strategi penerapan pendidikan karakter, pada praktek pembuatan busana sangat berhubungan dengan kerapian, kebersihan, dan K3 (Keamanan dan Kesehatan Kerja). Untuk merefleksikan tiap-tiap pilar, siswa diminta untuk menerapkan pada setiap praktek pembuatan busana. Sejalan dengan apa yang dilakukan siswa, maka akan terbentuk suasana pembelajaran yang bersahabat, kebersamaan, saling mendukung, dan menghargai dengan sesama teman. Dengan demikian guru dapat memberikan pengalaman belajar yang konkrit, kontekstual sehingga merangsang anak belajar secara aktif, menyenangkan dan tanpa beban. Pelaksanaan pembelajaran praktek busana, siswa diberi banyak kesempatan untuk melakukan belajar secara



nyata, yaitu mendisain, pembuatan pola, menjahit busana dan sebagainya. Dalam mengerjakan praktek busana, siswa mempunyai perasaan bahwa dirinya mampu membuat suatu busana, tumbuh rasa percaya diri, kerjasama diantara siswa. Karakter demikian akan sangat membantu siswa untuk percaya diri menghadapi tantangan masa depannya

## SIMPULAN

Pendidikan karakter, bila dilakukan secara efektif, dapat menghasilkan prestasi akademik tidak hanya baik, tetapi mampu melakukan hal-hal positif yang mengarah ke peningkatan perilaku prososial dan penurunan perilaku beresiko. Poin penting yang menonjol untuk penerapan pendidikan yang efektif yaitu: 1) tujuan harus baik secara eksplisit, 2) pengembangan profesional, 3) seluruh warga sekolah harus dilibatkan, dan setiap orang harus mendukung dan mempunyai komitmen yang sama. Kualitas pendidikan karakter membantu sekolah menciptakan peduli, aman dan lingkungan belajar yang inklusif untuk setiap siswa dan mendukung pengembangan akademik. Hal ini mendorong kualitas yang akan membantu siswa sukses sebagai warga negara, di tempat kerja, dan dengan kurikulum akademik. Hal terpenting dalam strategi penerapan pendidikan karakter tergantung kesamaan persepsi dan komitmen dari sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat untuk mewujudkannya. Dan diharapkan lahir dari dunia pendidikan adalah karakter yang jujur, tidak minta-minta, dan mampu menemukan jati diri.

## REFERENSI

- Akhmad Sudrajat. (20 Agustus 2010). Tentang Pendidikan Karakter <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/ / / /pendidikan-karakter-di-mp/> Diambil 29 Nopember 2010
- \_\_\_\_\_. (2004). *Kurikulum smk edisi* 4. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah dan Kejuruan

